

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan dua hal utama sebagai berikut.

1. Hadis tentang pembangunan karakter santri terbukti berkualitas shahih

Hadis yang menjadi rujukan utama KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, yaitu sabda Nabi "Man yuridillahu bihi khayran yufaqihhu fid-din" (Barang siapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Allah akan memberinya pemahaman yang mendalam dalam agama), terbukti berkualitas shahih atau tingkat tertinggi.

Kesimpulan ini penulis ambil setelah menelusuri tiga jalur periwayatan hadis tersebut. Pertama, dalam Sunan ad-Darimi nomor 2590, hadis ini dinyatakan memiliki sanad yang shahih. Kedua, dalam Sunan Ibnu Majah nomor 216, hadis ini juga dinilai shahih. Ketiga, dalam Sunan at-Tirmidzi nomor 2569, hadis ini mendapatkan penilaian hasan shahih.

Ketiga jalur sanad tersebut semuanya bersambung hingga ke Rasulullah SAW. Artinya, tidak ada satupun perawi yang terputus dalam rantai periwayatan. Selain itu, seluruh perawi yang terlibat dinilai sebagai orang-orang yang terpercaya (tsiqah) oleh para ulama kritikus hadis. Isi hadisnya pun tidak bertentangan dengan Al-Qur'an atau dengan hadis lain yang lebih kuat. Oleh karena itu, hadis ini layak dijadikan sebagai dalil yang kuat dalam membangun konsep pendidikan karakter santri.

2. Cara KH. Hasyim Asy'ari memahami hadis sangat dipengaruhi oleh latar belakang dan zamannya

Penulis menggunakan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer untuk menganalisis bagaimana KH. Hasyim Asy'ari memahami hadis-hadis tentang karakter santri. Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman beliau tidak sekadar menerjemahkan teks hadis secara harfiah, tetapi merupakan hasil dari proses yang cukup kompleks.

Pertama, latar belakang beliau sangat mempengaruhi cara menafsirkan. KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang ahli hadis yang belajar langsung dari ulama-ulama besar di Mekkah. Beliau juga tumbuh besar dalam tradisi pesantren yang sangat menjunjung tinggi adab. Selain itu, beliau hidup di masa penjajahan Belanda, di mana pesantren harus menjadi benteng moral umat Islam. Ketiga hal ini keahlian hadis, tradisi pesantren, dan situasi kolonial menjadi semacam "kacamata" yang beliau pakai saat membaca hadis.

Kedua, beliau berhasil menghubungkan pesan hadis dengan kehidupan nyata santri. KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya membaca hadis lalu menuliskan artinya. Beliau merenungkan makna hadis, lalu menghubungkannya dengan kondisi santri-santrinya di Pesantren Tebuireng. Hasilnya adalah pemahaman yang sangat praktis dan mudah diterapkan. Misalnya, dari hadis tentang keutamaan ulama, beliau merinci adab-adab santri kepada guru, seperti tidak boleh berjalan di depan guru, tidak boleh duduk di tempat guru, dan tidak boleh memotong pembicaraan guru. Detail-detail seperti ini tidak ada dalam teks hadis, tetapi beliau turunkan dari semangat hadis tersebut.

Ketiga, kitab ini lahir untuk menjawab masalah zamannya. Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* tidak ditulis tanpa alasan. KH. Hasyim Asy'ari melihat banyak santri yang mulai kehilangan adab di tengah tekanan penjajahan dan godaan budaya modern. Beliau merasa perlu menulis sebuah panduan yang merumuskan kembali adab-adab yang benar sebagai benteng moral. Kitab ini adalah jawaban beliau atas pertanyaan: "Bagaimana cara melindungi santri agar tidak terpengaruh oleh budaya asing dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam?"

Dari proses pemahaman ini, muncullah nilai-nilai karakter santri yang beliau tekankan, yaitu: ta'dzim (hormat kepada guru), ikhlas (niat karena Allah, bukan karena dunia), sabar (tahan dalam kesulitan), tawadhu' (rendah hati, tidak sombong), wara' (menjauhi yang haram dan meragukan), disiplin (pandai membagi waktu), serta tafaqquh fiddin (memahami agama secara mendalam, bukan sekadar hafal).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin menyampaikan beberapa saran.

1. Untuk Pesantren

Pesantren hendaknya terus mengajarkan kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan tidak hanya berhenti di tingkat teori. Nilai-nilai seperti hormat kepada guru, ikhlas, dan disiplin harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari santri. Yang membuat pendidikan karakter di pesantren berhasil bukan karena materinya bagus, tetapi karena para santri benar-benar hidup dengan nilai-nilai tersebut setiap saat.

2. Untuk Para Kyai dan Guru

Para kyai dan guru hendaknya menjadi contoh langsung dari adab yang diajarkan. Seorang guru yang mengajarkan pentingnya ikhlas tetapi masih suka pamer atau marah-marah akan sia-sia. Santri belajar lebih banyak dari melihat perilaku gurunya daripada dari mendengar nasihatnya. Karena itu, konsistensi dalam berakhlak mulia adalah kunci utama.

3. Untuk Pemerintah

Pemerintah perlu melihat model pendidikan karakter ala pesantren yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari. Model ini tidak hanya mengajarkan teori kebaikan, tetapi juga membiasakan kebaikan melalui keteladanan dan kehidupan bersama. Pendekatan seperti ini bisa menjadi contoh bagi sekolah-sekolah umum yang selama ini kesulitan menanamkan karakter karena hanya fokus pada hafalan nilai-nilai.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini baru menganalisis satu hadis secara mendalam. Masih banyak hadis lain dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* yang belum diteliti. Peneliti selanjutnya bisa melakukan takhrij terhadap hadis-hadis tersebut, atau melakukan penelitian lapangan tentang sejauh mana nilai-nilai kitab ini benar-benar diterapkan di pesantren-pesantren saat ini. Penelitian semacam itu akan sangat berguna untuk mengukur efektivitas kitab ini di era modern.

5. Untuk Santri dan Masyarakat Umum

Nilai-nilai yang diajarkan KH. Hasyim Asy'ari sebenarnya tidak hanya untuk santri, tetapi untuk semua orang yang ingin menuntut ilmu, apa pun bidangnya. Ikhlas dalam belajar, hormat pada guru, sabar menghadapi kesulitan, dan rendah hati meskipun sudah pintar adalah kunci sukses sejati. Penulis berharap penelitian ini bisa mengingatkan kita semua bahwa ilmu tanpa adab ibarat pohon tanpa buah: mungkin terlihat rindang, tetapi tidak memberi manfaat bagi siapa pun.

